

## Pembaruan Proses Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Qiro'atil Qur'an HM Al-Mahrusiyah

Ryo Vina Andiko<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [sacho.hamid@gmail.com](mailto:sacho.hamid@gmail.com), [ahmadfauzi007@gmail.com](mailto:ahmadfauzi007@gmail.com)

### Keywords

Pembelajaran Al-qur'an, Madrasah Qiro'atil Qur'an dan Teori Pembelajaran Kognitif.

*Corresponding Author:*

**Ryo Vina Andiko**

Email:

[sacho.hamid@gmail.com](mailto:sacho.hamid@gmail.com)

### Abstract

Pembaruan dalam proses pembelajaran adalah penentu dari majunya Pendidikan, maka dibutuhkanlah kurikulum yang baik untuk membawa pada Pendidikan maju dan berkualitas, dari sinilah peneliti sangat penasaran dan perlu untuk meneliti sebuah kurikulum proses pembelajaran al-qur'an yang ada di Madrasah Qiro'atil Qur'an HM Al-Mahrusiyah yang pada saat ini telah mengalami kemajuan. Dari uraian diatas maka peneliti dapat memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut; 1). Bagaimanakah proses pembaruan pembelajaran Al-qur'an di Madrasah Qiro'atil Qur'an HM Al-Mahrusiyah ? 2). Bagaimanakah pembaruan pembelajaran Al-qur'an di Madrasah Qiro'atil Qur'an HM Al-Mahrusiyah prespektif teori kognitif ?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Ide penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan suatu fenomena tentang suatu keadaan yang alamiah. Proses Pembelajaran al-Qur'an di Yayasan Al- Mahrusiyah dilihat dari historisnya maka dapat ditarik benang merah; Pertama, Fase Awal atau disebut dengan Fase Sorogan (2011-2016) Kurikulum sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa metode sorogan ialah suatu metode dimana santri menghadap Asatidz atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kedua, Fase Pembaruan atau disebut dengan Fase MQQ (2017-2024) Kurikulum mengikuti metode jet tempur sesuai dengan teori pola Pendidikan "*Child Centered*", yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap santri atau santri untuk berkembang secara optimal. Sedangkan untuk Perspektif teori kognitif, teori pembelajaran al-Qur'an pada 2 Fase tersebut peniliti fokuskan pada Teori Pembelajaran Kognitif Jean Piaget yang menurutnya, bahwa belajar akan lebih berhasil dengan menggunakan tiga tahapan

---

proses belajar yaitu: 1) Asimilasi; Proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. 2) Akomodasi; Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Penerapan proses perkalian dalam situasi yang lebih spesifik; 3) Equilibrasi. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Kemudian disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh santri yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu; 1) Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun). 2) Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun). 3) Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun). 4) Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih). Semua ada pada Era MQQ, Namun belum maksimal yang disebabkan; Asatidz kurang aktif, Kuantitas santri yang berlebihan, kurang aktifnya santri diakhir tingkatan formal dan waktu dipagi hari.

---

## **Pendahuluan**

Pembaruan dalam proses pembelajaran adalah penentu dari majunya Pendidikan, maka dibutuhkanlah kurikulum yang baik untuk membawa pada Pendidikan maju dan berkualitas, dari sinilah peneliti sangat penasaran dan perlu untuk meneliti sebuah kurikulum proses pembelajaran al-qur'an yang ada di madrasah qiro'atil qur'an HM Al-Mahrusiyah yang pada saat ini telah mengalami kemajuan seperti mengadakan ekstra tahfidz dan belakangan ekstra qiroatus sab'ah yang tentunya melihat historisnya di lingkungan Yayasan al-mahrusiyah ditahun 2013 hingga 2017 sistem Pendidikan al-qur'an menggunakan metode sorogan yang tidak ada jenjang tingkatan hingga munculah Lembaga non formal madrasah qiro'atil qur'an yang mulai ada sistem jenjang kelas, namun dari sisilain ternyata masih ditemukan minimnya minat baca bahkan rendahnya kualitas bacaan santri, berangkat dari sini peneliti sangatlah penasaran dan ingin menggali secara mendalam faktor apakah yang menyebabkan kelebihan dan kekurangan itu terjadi.

Melihat bahwa pembelajaran al-qur'an merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan umat islam, karena embrio munculnya ilmu berasal dari al-qur'an, dalam hal keimanan termasuk rukun iman yang wajib dipercayai

umat islam bahkan mengamalkannya. Umat islam harus sadar dalam hal ini, mengajarkannya harus sejak usia dini, melihat potretnya telah menjadi tradisi Orang Islam dimana saja, kalau mendidik anaknya pertama kali dimasa kecilnya mengajarkan membaca al-qur'an. Dan banyak sekali dari semenjak kecilnya didikan ini terus bisa hafal dengan baik bacaannya.<sup>1</sup>

Dalam meningkatkan kualitas Santri dari membaca dan mengamalkan, tidak lepas dari proses pembelajaran, baik dari asatidz, pengurus dan kurikulum. Bagaimana proses pembelajaran dapat berkesan dan kena sasaran, tentunya dalam mewujudkan tidak semudah membalikan telapak tangan, banyak proses yang dilalui dalam hal ini terutama dari asatidz harus mempunyai jiwa juang yang militan. Banyak sekali hadis maupun al-qur'an yang menjelaskan terkait keutamaan dan keuntungan yang didapatkan pengajar apalagi yang diajarkan adalah al-qur'an. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى عن عثمان. إحياء)

Terjemahnya: “Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (H.R Bukhori dari ‘Usman. Ihya’).<sup>2</sup>

Dengan dasar hadis tersebut, Imam Abu ‘Abdir Rahman As-Sulamiy (Asatidznya Sayyid Hasan dan Husein bin ‘Ali Ra cucu Rasullah SAW) menjadi Asatidz Al-Qur'an sampai empat puluh tahun lebih lamanya mengajar di masjid Jami' Kufah negara Irak, sedang beliau seorang yang sangat agung dan berilmu yang banyak, mestinya banyak orang yang ingin mengisap ilmunya, beliau malah mementingkan mengajar Al-Qur'an. Juga Syaikh Sufyan Ats-Tsauriy pernah ditanya; “Manakah yang lebih baik, berperang atau mengajar Al-Qur'an ?” Jawab beliau: “ Baik mengajar Al-Qur'an”.<sup>3</sup> Dalam hadis lain diterangkan :

---

<sup>1</sup> Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar Bergizi Tinggi, Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2017), h.32.

<sup>2</sup> Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2017), h.30.

<sup>3</sup> Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar Bergizi Tinggi, Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat*, h.32.

مَنْ تَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى اسْتَقْبَلَتْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَضْحَكُ فِي وَجْهِهِ (رواه الطبراني عن أبي أمامة. الإتيقان)

Terjemahnya: “Barang siapa mengaji seayut saja dari kitab Allah, maka ayat tersebut pada hari kiamat akan datang menjemput dia dengan senyum yang menggembirakan”.<sup>4</sup>

Dari keterangan tersebut, menunjukkan sangat pentingnya belajar dan mengajarkan Al-Qur’an, hingga menjadi kewajiban prioritas dalam kehidupan orang islam. Sehingga dalam Sabda Rasulullah SAW :

تعلم الفرائض والقرآن وعلموا الناس فإنني مقبوض (رواه الترمذی عن أبي هريرة. الجامع :تاء)

Terjemahnya: “Belajarlah kamu sekalian tentang cara-caranya shalat dan cara-caranya membaca Al-Qur’an, kemudian ajarkanlah kepada para manusia, karena Aku (Nabi) akan mati”.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa caranya mengerjakan shalat (syarat rukunnya) dan caranya membaca Al-Qur’an itu tidak bisa dipelajari melainkan hanya dari beliau Nabi Sendiri. Jelasnya ilmu itu bisanya harus dengan belajar dan bacaan Al-Qur’an itu harus memakai tajwid, dan harus ambil bacaan/ mengaji dari lisannya para Asatidz yang menjadi pewaris penerus Nabi. Tidak cukup hanya mengaji satu kali yang gampang-gampang lalu berhenti.<sup>5</sup>

Dalam hadits Nabi SAW dijelaskan:

رُبَّ قَارِئٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Terjemahnya: “Banyak orang membaca Al-Qur’an, sedang Al-Qur’an (yang dibacanya) malah mengutuk orang tersebut”.

Maksudnya, olehnya terkena kutukan atau siksa itu jika membacanya sampai merusak bacaan atau makna Al-Qur’an yang dibaca, atau sebab tidak mau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur’an*, Juz 2, t.t., h.152.

<sup>5</sup> Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur’an Hidangan Segar Bergizi Tinggi, Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat*, hal.46.

<sup>6</sup> Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur’an*, hal.24.

## Metode

Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif kualitatif* adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata bukan angka-angka, data-datanya di ambil dari wawancara kepada Madrasah Qiro'atil Qur'an Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, catatan laporan, dokumen-dokumen sekolah dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Pendekatan penelitian ini diarahkan pada latar individu secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam *variabel* atau *hipotesis*, tetapi perlu memandangnya sebagai sesuatu keutuhan.<sup>8</sup> Penelitian yang di dalamnya mengutamakan pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### *Proses Pembaruan Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Qiro'atil Qur'an HM Al-Mahrusiyah*

Melihat historisnya dengan dianalisis menggunakan teori pada paparan bab 2 Pembelajaran Al-Qur'an di Pon Pes Al-Mahrusiyah mengalami 2 Fase yang diambilkan pada tahun 2011-2016.

#### 1. Fase Awal (Sorogan)

Fase Awal atau bisa sebut dengan fase sorogan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa metode sorogan ialah suatu metode dimana santri menghadap Asatidz atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moeleong, *Managemen Syari'ah* (Jakarta, 2016), h.5.

<sup>8</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.4.

<sup>9</sup> Rusdiana Fatmawati, "Pembelajaran Qira'ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode Sorogan di Pondok Pesantren," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021).

Pembelajaran al-qur'an pada masa ini masih dibawah naungan Departemen Pendidikan yang dinaungi pondok pesantren, masih menggunakan sistem sorogan semak baca yakni santri membaca dihadapan asatidz untuk dibenarkan tanpa adanya target yang terstruktur.<sup>10</sup> Kurikulum Fase Sorogan menurut hasil wawancara dengan Bapak Aminuddin sebagai berikut :

Pembelajaran Al-Qur'an Fase Sorogan :<sup>11</sup>

- a. Untuk Pengajian Al-Qur'an Menggunakan Pembagian Kelas Sekolah Formal
- b. Tidak Ada Tingkatan Kelas & Kitab Standar Pedoman Pengajian
- c. Adapun Metodenya Adalah :
  - 1) Di Awali Dengan Peringatan Mp3 Murottalan Musholla Untuk Bersiap-Siap (Pukul 06.30 Wib ) & (Pukul 15.15 Wib)
  - 2) Ketika Lonceng Berbunyi (Pukul 07.00 Wib ) & (Pukul 15.30 Wib) Untuk Segera Menuju Kelompoknya Masing-Masing
  - 3) Menggunakan Metode Sorogan Dengan Ustadz, Di Mulai Dari Surat Al-Fatihah , Al Baqoroh Dan Seterusnya Sampai Surat An-Naas Khatam Bin Nadzor
  - 4) Kbm Selama 1 Jam Waktu Normal (Pukul 07.00-08.00 Wib ) & (Pukul 15.30-16.30 Wib) Bila Waktu Kurang, Bisa Di Tambah Sesuai Kebutuhan Kelompok Masing-Masing
- d. Apabila Selama 2 Minggu Bermasalah Dengan Keaktifan, Maka Akan Ada Tindakan Dari Pengurus Berupa Peringatan, Sanksi & Secara Prosedural Untuk Memilih Apakah Tetap Di Pondok Atau Keluar

---

<sup>10</sup> M.Aminuddin, Wawancara Pengurus Departemen Pendidikan Era Sorogan Al-Qur'an, 1 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>11</sup> M.Aminuddin, Wawancara Pengurus Departemen Pendidikan Era Sorogan Al-Qur'an, 1 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

Kemudian dengan mempertimbangkan kualitas baca santri yang muncul dari keluh kesah wali santri yang disampaikan pengasuh, pada tahun 2017 berdirilah Madrasah Murottilil Qur'an yang kemudian ditahun yang sama diganti menjadi Madrasah Qiro'atil Qur'an sesuai keputusan MPK yang beralaskan untuk membedakan dengan Madrasah Murottilil Qur'an Asuhan KH Maftuh Bastul Birri.<sup>12</sup>

## 2. Fase Pembaruan (MQQ)

Fase Pembaruan disebut juga dengan Fase MQQ, Fase ini dimulai pada tahun 2017, pembaruan yang dilakukan mulai dari Kepengurusan yang mandiri dan kurikulum yang terstruktur yakni sistem kelas, ekstra dan program safari serta wajib khidmah, tentunya perubahan ini sebagai dobrakan untuk menumbuhkan semangat baca santri dari pendalaman ilmu tajwid, penerapan dan pengalaman yang diperoleh ketika belajar hingga menjadi santri yang siap ketika terjun dimasyarakat.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti Fase ini menggunakan metode Jet Tempur rintisan MMQ dibawah asuhan KH Maftuh Bastul Birri dengan dibantu KH Sirojuddin Pengasuh Pondok al-Husna.

Jet Tempur adalah Metode yang mempertahankan proses dari pada hasil dengan komitmen menjaga Rosm Ustmani, Metode pembelajaran jet tempur memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran klasik seperti yang terdapat di TPA. Metode pembelajran jet tempur ini lebih mengedepankan proses dengan berprinsip pembelajaran bukan hanya hafalan semata.<sup>14</sup>

Berdasarkan penerapannya, metode jet tempur sesuai dengan teori pola Pendidikan "*Child Centered*", yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap santri atau santri untuk berkembang secara optimal. Imam

---

<sup>12</sup> Abdul Nafi' Allabib, Wawancara Kepala Madrasah Qiro'atil Qur'an, 3 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>13</sup> M. Ulin Nuha, Wawancara PKM Madrasah Qiro'atil Qur'an, 4 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>14</sup> Mu'min Ali Murtado dan Miftahudin, "Implementasi Metode Jet Tempur Dalam Meningkatkan Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di MTs Negeri 1 Kota Kediri"., Vol.9, No.3, Tahun 2001., " *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol.9, No.3 (2001).

Ghozali berpendapat bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan untuk pendidik adalah berprinsip "*Child Centered*", metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain; metode tauladan, metode guidance dan konseling, metode cerita, metode motivasi, metode reinforcement (mendorong semangat) dan sebagainya.<sup>15</sup>

Fase pembaruan Madrasah Qiro'atil Qur'an dari Fase lama sorogan adalah bentuk islah untuk kebaikan dan pengembangan pembelajaran al-Qur'an yang lebih terstruktur dan lebih bertanggung jawab sebagai pengamal al-Qur'an. Berikut Kurikulum Fase Sorogan menurut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Nafi' Allabib:

Pembelajaran fase MQQ menggunakan materi yang telah ditetapkan dibuku HSPK sesuai metode jet tempur.

- a. Untuk Pengajian Al-Qur'an Menggunakan Pembagian Kelas yang diatur buku HSPK
- b. Tingkatan Kelas pada fase ini ada 3 generasi; Generasi pertama tingkatannya antara lain; Ula, Wustho, Ulya dan Mumtaz; Generasi kedua dan ketiga antara lain; I'dadiyah, Ibtida'iyah, Tsn, Aly A, Aly B, Aly C dan Aly D
- c. Kitab dan Standar Pedoman Pengajian sesuai dengan kurikulum jet tempur.
- d. Metode Pengajaran :
  - 1) Setelah Sholat Subuh dan Asar Ketika Lonceng Berbunyi (Pukul 05.15 Wib Lirboyo) & (Pukul 15.30 Wib Ngampel) Untuk Segera Menuju Kelompoknya Masing-Masing

---

<sup>15</sup> Abdul Halik, "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Agama Islam", Vol.1, No.1, Maret 2012., Jurnal al-'Ibrah.



- 2) Membaca Bersama Fatihah, Tahiyat serta surat-surat pendek dengan dipimpin Asatidz di kelas masing-masing (Pukul 05.15 S/d 05.30 Lirboyo) & (Pukul 15.30 s/d 15.45 Ngampel)
  - 3) Kbm Pembelajaran (Pukul 05.30-06.15 Wib Lirboyo ) & (Pukul 15.45-16.45 Wib Ngampel ).
  - 4) Murottalan Bersama dan Membaca Sholawat Badar di lanjut Dhuha Untuk waktu pagi (Pukul 06.15-06.30 Wib Lirboyo ) & (Pukul 15.45-17.00 Wib Ngampel ).
- e. Pelanggaran Keaktifan, Maka Akan Ada Tindakan Dari Pengurus Kesantrian MQQ berupa Peringatan, Sanksi & Secara Prosedural Untuk Memilih Apakah Tetap Di Pondok Atau Keluar

### ***Pembaruan Proses Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Qiro'atil Qur'an HM Al-Mahrusiyah Perspektif Teori Kognitif***

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari Asatidz. Asatidz hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.<sup>16</sup>

Piaget membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu:<sup>17</sup> *Pertama*, asimilasi, proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Contoh : seorang santri yang mengetahui makhroj, jika Asatidznya memperkenalkan definisi makhroj, maka terjadilah proses pengintegrasian antara pengenalan definisi makhroj (yang sudah ada dipahami oleh anak) dengan pembagian makhroj (informasi baru yang akan dipahami anak). *Kedua*,

<sup>16</sup> Nurhadi, "Teori Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Edukasi & Sains* Vol.2, no. 1 (Juni 2020).

<sup>17</sup> Nurhadi., "Teori Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Edukasi & Sains* Vol.2, no. 1 (Juni 2020).

akomodasi, proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Penerapan proses pembagian mskhroj dalam situasi yang lebih spesifik. Contohnya : santri telah mengetahui pembagian makhroj dan Asatidznya memberikan sebuah pemahaman definisi Sifat. *Ketiga*, equilibrasi, proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi Contohnya : Santri telah mengetahui makhroj dan sifat serta Asatidz memberikan tugas untuk mempresentasikan dan mempraktekannya kemudian Asatidz menambahkan bacaan mad dan lain sebagainya. Hal ini sebagai penyeimbang agar santri dapat terus berkembang dan menambah ilmunya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya.

Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh santri yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu *Pertama*, tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun), pada 2 Fase pembaruan pembelajaran al-Qur'an di al-mahrusiyah tidak ditemukan santri pada tahap ini. *Kedua*, tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun), pada 2 Fase pembaruan pembelajaran al-Qur'an di al-mahrusiyah ditemukan pada santri ditingkatan I'dadiyyah Era MQQ. *Ketiga*, tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun), pada 2 Fase pembaruan pembelajaran al-Qur'an di al-mahrusiyah ditemukan pada santri ditingkatan I'dadiyah, Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah A Era MQQ. *Keempat*, tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih), pada 2 Fase pembaruan pembelajaran al-Qur'an di al-mahrusiyah ditemukan pada santri ditingkatan Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah A, B, C dan D Era MQQ.<sup>18</sup>

Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berfikirnya. Namun untuk memaksimalkan proses pembelajaran al-Qur'an di al-mahrusiyah dipengaruhi 3 Faktor antara lain; Asatidz, Santri dan Lingkungan.

Perbedaan pembelajaran Al-Qur'an Era Sorogan dan Era MQQ Perspektif Teori Kognitif dengan melihat pemaparan teori dan realita lapangan dapat

---

<sup>18</sup> M.Aminuddin, Wawancara Pengurus Departemen Pendidikan Era Sorogan Al-Qur'an, 1 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

disimpulkan bahwa Era sorogan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan semak baca, santri membaca dibenarkan asatidz terus menerus tanpa ada evaluasi untuk mengukur target yang didapatkan dan cenderung tidak mempertimbangkan prosesnya hanya menunggu hasil.

Sedangkan di Era Madrasah Qiro'atil Qur'an mulai ada pembaruan yang signifikan terstruktur dengan Kepengurusan yang mandiri dan kbm yang lebih rapi. Untuk membangun teori kognitif pada pembelajaran, PKM selaku pengurus yang menangani khusus KBM mempunyai agenda satu bulan sekali untuk mengevaluasi yang terdiri dari :<sup>19</sup> Evaluasi Asatidz, Yang dilakukan diakhir bulan. Evaluasi Santri, dilakukan diakhir bulan.

Berdasarkan evaluasi bulanan, kendala sebagai penghambat antara lain:<sup>20</sup> Asatidz yang kurang aktif, masalah yang urgen dalam pembelajaran adalah Asatidz, banyak asatidz yang kurang aktif, yang berdampak besar pada pembelajaran, yang berlaku di Madrasah adalah dengan menggabung bahkan sering terjadi kekosongan sehingga menjadikan santri kurang semangat.<sup>21</sup> Kurang disiplin waktu, waktu juga menjadi kendala besar, banyak asatidz yang kurang disiplin waktu sehingga berdampak pada penyelesaian pelajaran dan pengaruh buruk pada santri yang mengakibatkan kurang semangat bahkan hilangnya semangat.<sup>22</sup> Waktu dipagi hari, banyak dari asatidz ataupun santri yang memperlumaskan waktu dipagi hari, dikarenakan ngantuk dan sebagainya.<sup>23</sup> Santri yang kurang semangat, santri yang kurang semangat juga mempengaruhi santri lain bahkan asatidz, sehingga antara keduanya semestinya saling melengkapi namun, masalah ini perlu menjadi catatan besar untuk asatidz bagaimana santri yang kurang semangat bisa tumbuh sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> M. Ulin Nuha, Wawancara PKM Madrasah Qiro'atil Qur'an.

<sup>20</sup> M. Ulin Nuha. Wawancara PKM Madrasah Qiro'atil Qur'an, 4 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>21</sup> Nasrul Husaini, Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 13 Mei 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>22</sup> M. Hadzik Nawafful Ariq, Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 13 Mei 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>23</sup> M. Hadzik Nawafful Ariq. Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 13 Mei 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

<sup>24</sup> Ahmad Izzul Maula, Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 6 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

Kuantitas santri yang berlebihan, kuantitas santri juga problem besar dengan asatidz yang terbatas, hal semacam ini sering disampaikan Pengasuh untuk menekankan kualitas sehingga terpenuhi target yang diinginkan.<sup>25</sup>

## Kesimpulan

Proses Pembaruan Pembelajaran al-Qur'an di Yayasan Al- Mahrusiyah pada periode 2011 hingga 2024 dapat dibagi menjadi 2; **Pertama**, Fase Awal atau disebut dengan Fase Sorogan (2011-2016) sesuai dengan teori metode sorogan yaitu santri menghadap Asatidz atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan. **Kedua**, Fase Pembaruan atau disebut dengan Fase MQQ (2017-2024) Kurikulum mengikuti metode jet tempur, dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain; metode tauladan, metode guidance dan konseling, metode cerita, metode motivasi, metode reinforcement (mendorong semangat) dan sebagainya.

Kognitifisme Pembaruan Pembelajaran al-Qur'an di Yayasan Al-Mahrusiyah terbagi 3 proses belajar yaitu: 1) Asimilasi, Santri telah mengenal definisi Makhroj kemudian Asatidz memperkenalkan pembagian Makhroj sehingga terjadilah proses pengintegrasian antara mengenal definisi makhroj dan pembagiannya, 2) Akomodasi, Santri telah mengenal pembagian makhroj dan Asatidz memberikan so'al atau praktek terkait pembagian makhroj dan 3) Equilibrasi, Santri telah mengetahui definisi makhroj dan pembagian makhroj, Asatidz mengevaluasi dengan praktek atau ujian serta penambahan materi sifat dan lain sebagainya, ketiga tahap proses belajar dapat ditemukan pada Era MQQ. kemudian perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu; 1) Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun), 2 Fase tidak ditemukan, 2) Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun), ditemukan pada tingkatan I'dadiyah, 3) Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun), ditemukan tingkatan I'dadiyah, Ibtida'iyah, Tsanawi dan Aliyah A dan 4) Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih) ditemukan

---

<sup>25</sup> Ahmad Izzul Maula, Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 6 Maret 2024, Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.

tingkatan Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah A, Aliyah B, Aliyah C dan Aliyah D, semua ada pada Era MQQ, Namun belum maksimal yang disebabkan; Asatidz kurang aktif, Kuantitas santri yang berlebihan, kurang aktifnya santri diakhir tingkatan formal dan waktu dipagi hari.

## Daftar Rujukan

- Abdul Halik. "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal al-Tbrah* Vol.1, no. 1 (Maret 2012).
- Abdul Nafi' Allabib. Wawancara Kepala Madrasah Qiro'atil Qur'an, 3 Maret 2024. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo,.
- Ahmad Izzul Maula. Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 6 Maret 2024. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.
- Jalaludin Suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Juz 2, t.t.
- Lexy J. Moeleong. *Managemen Syari'ah*. Jakarta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Hadzik Nawafful Ariq. Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 13 Mei 2024. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.
- M. Ulin Nuha. Wawancara PKM Madrasah Qiro'atil Qur'an, 4 Maret 2024. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.
- Maftuh Basthul Birri. *Al-Qur'an Hidangan Segar Bergizi Tinggi, Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat*. Kediri: Madrasah Murottlil Qur'an, 2017.
- . *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottlil Qur'an, 2017.
- M.Aminuddin. Wawancara Pengurus Departemen Pendidikan Era Sorogan Al-Qur'an, 1 Maret 2024. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo,.
- Nasrul Husaini. Wawancara Asatidz Madrasah Qiro'atil Qur'an, 13 Mei 2024. Pon-Pes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo.
- Nurhadi. "Teori Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Edukasi & Sains* Vol.2, no. 1 (Juni 2020).

Rusdiana Fatmawati. "Pembelajaran Qira'ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode Sorogan di Pondok Pesantren." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021).